



# Analisis Pembelajaran Digital Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di KBRI Washington DC Amerika

Nurhayani Pandia<sup>1</sup>, Kristiawan Indriyanto<sup>2</sup>, Dian Syahfitri<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Prima Indonesia

E-mail: [nurhayani.pandia@gmail.com](mailto:nurhayani.pandia@gmail.com), [kristiawanindriyanto@unprimdn.ac.id](mailto:kristiawanindriyanto@unprimdn.ac.id), [diansyahfitri@unprimdn.ac.id](mailto:diansyahfitri@unprimdn.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-13	This study aims to analyze the implementation of digital learning in the Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) program at the Embassy of the Republic of Indonesia in Washington DC during the Fall 2025 semester. This study adopts a qualitative research design to explore processes, phenomena, and meanings within a natural context through a descriptive approach, ensuring an objective portrayal of findings. The analytical framework utilizes the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model and content analysis. The data comprise linguistic and language-use data. Primary data include verbal utterances produced orally by instructors in recorded Zoom sessions. Observational data were obtained from two beginner-level classes. Additional data were collected via interviews and Google Form surveys. Collection techniques included observation, note-taking, interviews, and respondent surveys. Data analysis was conducted interactively through data collection, reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate several challenges: time zone differences between Indonesia and the United States, high absenteeism due to weekend commitments, limited effectiveness of Zoom in facilitating comprehension, language barriers since beginners lacked prior knowledge of Indonesian, and excessively large class sizes.
<b>Keywords:</b> BIPA; CIPP; Indonesian Embassy in Washington DC; Digital Learning; Learners.	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-13	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran digital dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Washington DC selama semester Musim Gugur 2025. Penelitian ini mengadopsi desain kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi proses, fenomena, dan makna dalam konteks alami guna memberikan gambaran temuan yang objektif. Kerangka analitis utama menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dan analisis isi. Data penelitian terdiri atas data linguistik dan penggunaan bahasa, dengan data primer berupa tuturan lisan pengajar BIPA dari rekaman Zoom. Data observasi diperoleh dari dua kelas BIPA tingkat pemula. Data tambahan dikumpulkan dari wawancara dan survei Google Form. Teknik pengumpulan meliputi observasi, pencatatan, wawancara, dan survei responden. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa tantangan utama bagi pengajar dan pembelajar, yaitu perbedaan zona waktu antara Indonesia dan Amerika Serikat, tingginya tingkat ketidakhadiran siswa akibat komitmen sekolah atau keluarga pada akhir pekan, terbatasnya efektivitas platform Zoom dalam memfasilitasi pemahaman pembelajar, kendala bahasa pengantar karena pembelajar pemula belum memiliki pengetahuan dasar bahasa Indonesia, serta ukuran kelas yang terlalu besar.
<b>Kata kunci:</b> BIPA; CIPP; KBRI Washington DC; Pembelajaran Digital; Pembelajar.	

## I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia kini mengalami perkembangan signifikan sebagai bahasa yang dipelajari di berbagai negara. Posisi Indonesia sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, kekuatan ekonomi di Asia Tenggara, serta kekayaan budaya yang beragam menjadikan bahasa Indonesia semakin relevan dalam percaturan global (Febriana dkk., 2024). Minat masyarakat internasional untuk mempelajari bahasa Indonesia terus meningkat, didorong oleh berbagai faktor seperti kepentingan diplomatik,

ekonomi, pendidikan, hingga ketertarikan terhadap budaya Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dilaksanakan melalui sebuah program yang dikenal dengan BIPA yang merupakan singkatan dari Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (kemudian akan disebut dengan 'BIPA'). Program BIPA telah menjadi instrumen penting dalam memperkuat diplomasi budaya Indonesia di berbagai negara (Wulandari & Konety, 2024). Data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan menunjukkan bahwa program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah hadir di 52 negara dengan jumlah pembelajar yang terus bertambah setiap tahunnya. Perkembangan ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia tidak lagi sekadar alat komunikasi domestik, melainkan telah menjadi bahasa yang memiliki daya tarik dan nilai strategis di kancah internasional.

Sejalan dengan itu, program pengajaran BIPA adalah program pengajaran Bahasa Indonesia khusus untuk penutur asing. Penutur asing yang dimaksud di sini adalah penutur selain penutur bahasa Indonesia dan bahasa daerah (misalnya, bahasa Inggris, Cina, Jerman, Jepang, Korea, Spanyol dan sebagainya). Tujuan dari program BIPA adalah agar pembelajar dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara wajar. Oleh karena itu, bahasa Indonesia adalah materi utama yang diajarkan kepada penutur asing di dalam program pengajaran BIPA (Sambas dkk., 2022).

Program BIPA ini merupakan program pembelajaran bahasa yang diperuntukkan bagi orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. BIPA mencakup penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah yang luas. Pembelajaran BIPA tidak hanya mengajarkan struktur dan tata cara penggunaan bahasa Indonesia secara formal, tetapi juga mengajarkan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (Rahma & Suwandi, 2021). Dalam pembelajaran BIPA juga diajarkan mengenai kebudayaan dan kehidupan masyarakat Indonesia.

Pembelajaran daring (online) melalui program BIPA dapat dilihat sebagai bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia ke internasional (Septriani & Rustandi, 2023). Menurut (Permana, dkk., 2024), pembelajaran digital merupakan proses belajar mengajar yang memanfaatkan teknologi digital, jaringan internet, dan perangkat elektronik (seperti komputer, tablet, gawai atau *smartphone*) untuk menyampaikan, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Menurut Clark dan Mayer, pembelajaran adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi digital untuk mendukung proses belajar, baik secara sinkron/langsung maupun asinkron/tidak langsung (Solissa, dkk., 2024). Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan proses belajar yang interaktif, fleksibel, personal, dan efisien sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini penting dilakukan karena faktor strategis yang berkaitan dengan perkembangan

era digital, diplomasi bahasa, arah kebijakan pemerintah, dan kebutuhan revitalisasi bahasa Indonesia bagi generasi muda diaspora yang menyangkut kepada Pertama, era digital menuntut adanya pemanfaatan media digital interaktif dalam pengajaran BIPA agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, adaptif, dan dapat diakses secara global. Kedua, diplomasi Republik Indonesia melalui bahasa menjadikan BIPA sebagai instrumen masukan untuk memperkenalkan budaya, identitas nasional, dan memperkuat hubungan Indonesia dengan negara lain. Ketiga, penelitian ini mendukung visi dan misi pemerintah terkait internasionalisasi bahasa Indonesia, sebagaimana tercantum dalam berbagai kebijakan nasional yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Keempat, penelitian ini juga terkait dengan revitalisasi bahasa Indonesia khususnya bagi generasi muda diaspora Indonesia di Amerika Serikat yang menghadapi tantangan mempertahankan identitas linguistik di lingkungan multilingual. Kelima, BIPA memiliki posisi strategis karena menjadi salah satu unsur dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), sehingga penelitian mengenai pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA turut mendukung peningkatan kompetensi tenaga pengajar serta standar profesionalisme nasional

Berdasarkan uraian pada di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana penggunaan bahasa dalam interaksi pengajar dan pembelajar pada pembelajaran digital BIPA?”

Penelitian ini dibatasi pada kegiatan pembelajaran BIPA yang diselenggarakan oleh KBRI Washington DC, Amerika Serikat, dengan fokus periode pelaksanaan selama musim gugur (*fall*) tahun 2025. Data dan analisis hanya mencakup praktik, perubahan, serta dinamika pembelajaran yang terjadi pada tahun tersebut. Subjek penelitian meliputi pengajar BIPA dan pembelajar BIPA yang terlibat dalam kelas digital di KBRI Washington DC, tanpa melibatkan staf administrasi atau program non-BIPA.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran digital berbahasa pada program BIPA di KBRI Washington DC, Amerika Serikat, dengan meninjau berbagai aspek yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemakaian bahasa dalam pembelajaran digital BIPA, meliputi penggunaan bahasa pengantar, tingkat keformalan bahasa, alih kode, campur

kode, serta kesesuaian bahasa dengan tingkat kemahiran pembelajar BIPA.

## II. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian CIPP (Context, Input, Process, Product) dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam data (teks, gambar, video) dengan tujuan memahami pesan, tren, atau karakteristik konten secara objektif.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran digital BIPA di KBRI Washington DC, termasuk pengalaman pengajar, dinamika kelas daring, strategi pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Desain kualitatif memungkinkan peneliti menggali proses, fenomena, dan makna yang muncul pada konteks alami tanpa intervensi. Metode deskriptif digunakan untuk memberi gambaran objektif mengenai praktik pembelajaran digital BIPA serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya selama tahun 2025.

### 2. Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Data kualitatif ini merupakan data bahasa dan data berbahasa. Dalam hal ini, data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan oleh pengajar BIPA dalam rekaman Zoom. Data ini ditranskripsikan (simak-catat) dan menjadi data primer berbentuk kalimat, frasa, dan kata-kata (Arikunto, 2013).

Data primer berikutnya adalah data berbahasa yaitu berupa perilaku berbahasa atau ekspresi verbal dan nonverbal (gesture) yang ditunjukkan oleh pengajar saat mengajar secara daring (Suardana & Numertayasa, 2021). Data berbahasa lainnya adalah hasil pengamatan (observasi) peneliti pasca melakukan observasi pada 3 rekaman Zoom kelas pemula BIPA di KBRI Washington DC.

Untuk data sekunder, data bahasa lainnya adalah jawaban dalam wawancara (interview) dan hasil respons di survei Google Formulir. Data ini disebut sebagai data sekunder karena pengertian data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau

oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Umar, 2013).

Subjek penelitian terdiri atas pengajar BIPA yang melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia secara digital di KBRI Washington DC. Pengajar 1 adalah Ibu DL untuk kelas remaja, dan pengajar 2 adalah Bapak JN untuk kelas dewasa.

Selain pengajar, subjek penelitian juga mencakup pembelajar BIPA yang mengikuti program pembelajaran digital bahasa Indonesia di KBRI Washington DC yang berjumlah 26 orang. Pembelajar dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka menjadi pihak yang mengalami secara langsung penerapan pembelajaran digital dan pemakaian bahasa pembelajaran yang digunakan oleh pengajar.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti:

#### a) Simak-Catat

Pengumpulan data ini adalah teknik pengumpulan data kualitatif di mana peneliti menyimak (dapat berupa mendengarkan atau memperhatikan) objek penelitian seperti percakapan, film, lirik lagu, atau teks secara seksama. Kemudian peneliti mencatat temuan atau data relevan yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut, sering kali sebagai teknik lanjutan dari metode simak untuk mendapatkan data yang terperinci dan terstruktur (Sudaryanto, 2016).

#### b) Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data yang melibatkan peneliti mengamati dan mencatat fenomena, perilaku, atau kejadian secara subjektif dan deskriptif menggunakan kelima indra, tanpa mengandalkan pengukuran numerik (Pahleviannur, dkk., 2022).

Penelitian ini juga menggunakan observasi partisipatif dan non partisipatif pada kegiatan pembelajaran digital. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kelas daring melalui platform video conference, mencakup pola komunikasi dan interaksi pengajar-pembelajar, penggunaan media digital, respons peserta selama kegiatan kelas, serta aktivitas tugas digital dan presentasi. Observasi ini memungkinkan peneliti memahami dinamika pembelajaran secara

nyata, baik dari sisi teknis maupun pedagogis.

c) Wawancara

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif dan non partisipatif, serta studi dokumentasi. Karena keterbatasan waktu dan jarak, maka dilakukan wawancara mendalam dilakukan secara daring melalui platform WhatsApp kepada tiga orang pengajar BIPA yang terlibat dalam pelaksanaan kelas digital di KBRI Washington DC.

Wawancara ini bersifat open-ended, sehingga setiap pertanyaan memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman, strategi mengajar, kendala, dan solusi secara luas dan mendalam.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yakni:

a) Pengumpulan Data (*Data Collection*).

Ini merupakan proses mengumpulkan data mentah dari lapangan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b) Reduksi Data (*Data Reduction/Condensation*)

Memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Data dikelompokkan menurut tema: media digital, strategi pembelajaran, interaksi kelas, tantangan, dan efektivitas.

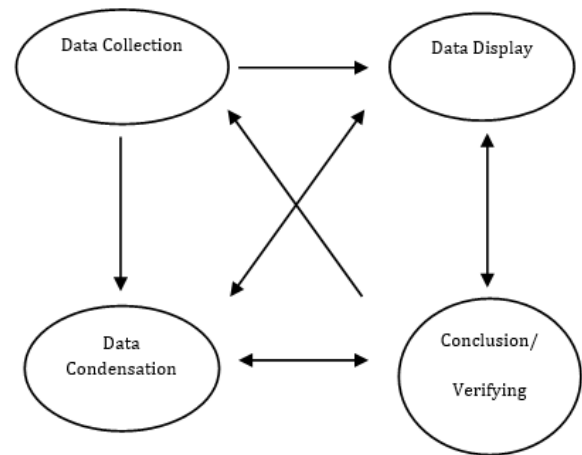
c) Penyajian Data (*Data Display*)

Data disajikan dalam bentuk narasi, tabel tematik, bagan alur pembelajaran, dan ringkasan temuan.

d) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Peneliti menyimpulkan pola, menemukan hubungan antar variabel, dan menyusun jawaban atas rumusan masalah serta implikasi pembelajaran digital BIPA.

Model analisis data yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) di atas dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Model Interaktif Analisis Data

Rekaman ini digunakan untuk menelaah lebih dalam aspek penggunaan media, metode penyampaian materi, serta keterlibatan peserta selama proses pembelajaran.

Tabel 1. Instrumen Penelitian Berbasis CIPP

Komponen CIPP	Instrumen Penelitian	Sumber Data
Context	Wawancara, dokumentasi	Pengajar, dokumen kurikulum
Input	Wawancara, observasi, dokumentasi	Pengajar, media & materi ajar
Process	Observasi, dokumentasi video, field notes	Pengajar & peserta BIPA
Product	Wawancara, dokumentasi, field notes	Pengajar & hasil belajar

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa dalam interaksi pengajar dan pembelajar pada pembelajaran digital BIPA. Tujuan dari rumusan masalah ini adalah untuk menganalisis pemakaian bahasa dalam pembelajaran digital BIPA, meliputi penggunaan bahasa pengantar, tingkat keformalan bahasa, alih kode, campur kode, serta kesesuaian bahasa dengan tingkat kemahiran pembelajar BIPA.

Penulis memperoleh jawaban rumusan masalah ini dengan melakukan observasi pada rekaman video pembelajaran pertemuan pertama. Alasan penulis mengambil satu rekaman pertemuan pertama adalah kelas perdana menunjukkan tingkat adaptasi yang dilakukan oleh pengajar. Rekaman pertemuan perdana menjadi objektif karena pengajar dan pembelajar sebelumnya belum saling mengenal. Selain dari hasil observasi rekaman pembelajaran, hasil penelitian juga diperoleh

dari jawaban pengajar pada konsep input di model CIPP.

Dari rekaman video yang sudah di observasi dan dianalisis, maka ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam pembelajaran digital BIPA, antara lain;

**Tabel 2.** Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Digital BIPA

Pengajar	Penggunaan bahasa pengantar	Tingkat Keformalan bahasa	Alih kode /campur kode	Kesesuaian bahasa dengan tingkat kemahiran pembelajar BIPA
DL	Dominan berbahasa Inggris	Tidak formal	Rendah	Sesuai
JN	Dominan berbahasa Indonesia	Formal	Tinggi	Sesuai

Pembahasan tentang rumusan masalah kedua ini diuraikan pada empat (4) aspek, seperti dalam Tabel 1, keempat aspek tersebut adalah: 1) Penggunaan bahasa pengantar; 2) Tingkat keformalan bahasa; 3) Alih kode/campur kode; dan 4) Kesesuaian bahasa dengan tingkat kemahiran pembelajar BIPA.

#### 1. Penggunaan Bahasa Pengantar

Bahasa pengantar yang dipakai oleh dua pengajar terlihat kontras. Pengajar 1 dominan menggunakan bahasa Inggris di awal pertemuan. Hal ini terlihat dari data 1 berikut ini;

a) Okay, Maya Sofia, okay good Maya Sofia. Thank you, Maya Sofia. Anyone else that I haven't say hello yet, because I'm checking your presence. Alright then so I will share the material for today, you can see the materials in the google drive that I share in WhatsApp also in email.

Okay, nah, can you see my slide? Yes, so selamat datang, selamat datang, do you know what it means selamat datang? Welcome, you can unmute yourself so you can have a like a real classroom, you can talk, we can discuss, you can ask questions, okay.

Yeh, so selamat datang means welcome this is the class for Bahasa Indonesia for teenagers because you are 12, 13, and 14, oh there is 11 years old too and 10 years old too and James is 8 years old, okay, so this is the class for 8 years ols until 14 years old, okay, so you are teenagers, we call it remaja in Bahasa Indonesia.

Why is not my, why isn't it uh moving, wait a second!

Okay, I think I have to repeat once again

Hal ini terjadi karena pembelajar BIPA belum mengerti bahasa Indonesia. Kelas ini adalah perdana sehingga pengajar 1 menggunakan strategi bahasa pengantar adalah bahasa ibu yakni bahasa Inggris. Hal lain yang mendasari pengajar 1 menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar karena fokus percakapan awal adalah memastikan materi, peserta, dan sekadar perkenalan awal.

Pengajar 2 memulai pengajaran BIPA dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lambat dan intonasi yang jelas. Ada kalimat yang diucapkan dua kali. Di beberapa kalimat tertentu, pengajar 2 menyisipkan bahasa Inggris. Data 2 berikut ini adalah kalimat awal saat pengajar 2 membuka kelas;

b) Ee... terima kasih, saya sampaikan, saya ucapkan thank you for all of you. Nama saya adalah Jamal nasution, nama saya adalah Jamal nasution, saya berasal dari Medan Indonesia. Ya this is very simple, nama saya adalah Jamal Nasution, nama saya Jamal Nasution. nama saya adalah Jamal Nasution, or nama saya Jamal Nasution without 'adalah'. Saya berasal dari Medan, Medan is a city, like a town in Medan and Indonesia.

Pengajar 2 berbicara langsung dengan bahasa Indonesia di kelas dewasa ini. Pengajar 2 juga mengulangi kalimat perkenalan nama hingga empat kali dengan beberapa contoh yang mirip. Pengajar 2 meminta pembelajar untuk mengucapkan hal yang sama seperti yang diucapkan pengajar, dan bahasa yang digunakan oleh pengajar 2 masih dominan dengan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada data 3 berikut ini;

c) Oh New York, terima kasih, ee next. Eh iya iya sama-sama, Masita. Ya Masita... Masita it is like an Indonesian name ya, Masita, sekali lagi Masita. Bagus sekali, kita lanjut ke Jacki Lee. Sekali lagi, once again, ya kemudian, Dionne.

Pengajar 2 tetap mempertahankan strategi mengajarnya dengan bahasa Indonesia namun di kata tertentu pengajar 2 menggunakan bahasa Inggris. Untuk kelas remaja oleh pengajar 1, saat berbicara dengan orang tua pembelajar di Zoom, pengajar 2 juga menggunakan

strategi bahasa Inggris agar komunikasi yang terjalin di pertemuan awal tercapai. Hal ini terlihat pada data 4 saat pengajar 2 berbicara dengan orang tua pembelajar;

- d) Okay, the next one, so this is welcome parents. Welcome parents, so for the parents, this is the information that this is class for Bahasa Indonesia for teenagers, I said 8 until 14 and we have 14 meetings starting September 7 today, we're going to meet every Sunday at 5 pm until 7 pm, okay and then what do we have to do this let's see, can I have one minutes please, sorry. And then we have and this is the curriculum, you can see and the first meeting greetings and introduction, and family and friends next week, and then the third one is my school, my daily activities, and also my hobbies, my body, review topics 1 until 6, and on the eighth week we have your favorite food, shopping, transportation and direction, holiday and festivals, tourism and culture, review topics 8 to 12 and then the showcase.

Pengajar 1 memberikan informasi tentang jadwal/waktu pembelajaran, rencana pertemuan dan materi pembelajaran. Strategi yang digunakan oleh pengajar 1 adalah dengan bahasa Inggris tanpa menggunakan bahasa Indonesia.

Di akhir kelas pada pertemuan perdana ini, pengajar 1 masih tetap dominan menggunakan strategi bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Data 5 berikut adalah kalimat penutup pengajar 1;

- e) There anyone else who haven't got the chance, I think everybody does. So, thank you for your coming today. Thank you for joining this class, so we will meet again next week at the same time okay. I hope you still remember what to say this mantap, can you say it, mantap. So, we're going to take a picture, can you just um open your video cam, would you like to take a picture with me? Come on and showing your thumbs, come on, everybody yeah.

Pengajar 2 tetap menggunakan strategi bahasa Indonesia yang lebih dominan sebagai bahasa pengantar. Ada juga penggunaan bahasa Inggris, namun pengajar 2 tetap memberikan arti ke bahasa Indonesia apa yang diucapkannya. Hal ini terlihat dari data 6 sebagai kalimat penutup pengajar 2;

- f) Baik satu lagi ya, saya ambil foto untuk satu lagi take picture. Ya terima kasih atas perhatiannya, thank you for your joining in this class ya, i understand that this class is not really effective because we have ee... apa ya the class only by zoom in the meeting zoom we can I can explore you one by one I'm sorry if I apa ya namanya? I, I cannot make the class be active for of you, I think you must understand about this situation, because we have only in zoom meeting. Terima kasih, thank you very much, sampai jumpa lagi minggu depan, see you next week, ya salam semua.

Ketika penulis mengkonfirmasi alasan ini pada kedua pengajar, diperoleh jawaban atas alasan ini. Pengajar 1 lebih memprioritaskan pemahaman informasi karena pembelajar nya adalah anak remaja (usia 10-15 tahun). Pengajar 1 ingin kelas perdana tersebut dipahami secara komprehensif dan jelas agar tidak ada informasi yang terlewatkan. Sementara pengajar 2 memberikan alasan bahwa kelas dewasa sudah bisa memaklumi situasi dan kondisi belajar bahasa asing. Pengajar 1 berorientasi pada penguasaan kosakata yang banyak dengan pembiasaan bahasa Indonesia di awal pertemuan.

## 2. Tingkat Keformalan Bahasa

Bahasa formal atau bahasa resmi biasanya dipakai dalam konteks akademis, dalam perkuliahan atau keadaan yang membutuhkan tingkat kesopanan dan kejelasan. Sebaliknya, bahasa informal atau tidak resmi lebih sering dipakai dalam percakapan di kehidupan sehari-hari seperti dengan teman sebaya atau situasi yang lebih santai (Balqissyah et al., 2024).

Dalam rekaman video pengajaran oleh kedua pengajar, diperoleh gambaran bahwa tingkat keformalan pengajar 2 lebih tinggi dari pengajar 1. Hal ini terjadi karena pembelajar berbeda secara usia. Kelas remaja adalah usia antara 10 – 15 tahun, sementara kelas dewasa adalah usia di atas 18 tahun. Tingkat keformalan pengajar 1 lebih rendah seperti data 7 berikut ini;

- a) Okey kamu dari mana?

Kamu tinggal di mana?

Kapan ulang tahun mu, when is your birthday, Delcy?

Pengajar 1 lebih dominan menggunakan bahasa yang informal. Hal ini didasarkan pada usia pembelajar yang masih anak

remaja. Penggunaan kata ganti 'kamu' adalah contoh bahwa keformalan bahasa pengajar 1 rendah. Tujuan penggunaan bahasa informal sudah sesuai menurut usia pembelajar. Sementara pengajar 2 lebih dominan menggunakan bahasa formal. Hal ini terlihat dari data 8 berikut ini;

b) Grace berapa nomor hp Anda?

Apakah Anda menggunakan WhatsApp, iya, okay, let me make it in chat.

Pengajar 2 menggunakan kata ganti 'Anda' dari pada 'kamu'. Alasan penggunaan bahasa formal ini adalah karena usia pembelajar dan pembelajar dewasa membutuhkan bahasa Indonesia formal seperti di kantor atau di tempat formal lainnya.

### 3. Alih Kode/Campur Kode

Dalam bahasa Inggris, alih kode disebut *code switch* dan campur kode disebut *code mixing*. Berganti kode bahasa sering terjadi terutama pada orang yang menggunakan dua bahasa atau banyak bahasa (Jacinda, 2024). Menurut Wardaugh (1987), *code-blending* terjadi ketika penutur menggunakan dua dialek yang mereka kuasai secara bersamaan, asalkan mereka beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu ungkapan. Faktanya, saat berbicara, penutur hanya mengubah beberapa komponen bahasa yang mereka gunakan. Ada 3 jenis *code-blending*, yaitu *code-blending intra-kalimat*, *code-blending intra-leksikal*, dan perubahan artikulasi (Wahyuni & Aeni, 2023).

Dengan kata lain, alih kode atau dalam bahasa Inggris disebut *code switching* merupakan peralihan penggunaan satu bahasa ke bahasa lain secara penuh dalam satu situasi tutur karena alasan tertentu, seperti berganti lawan bicara. Dan campur kode (*code mixing*) adalah penyisipan unsur bahasa lain (kata, frasa, atau klausa) ke dalam struktur bahasa utama tanpa mengubah bahasa secara keseluruhan. Pengajar 1 dan 2 adalah warga negara Indonesia dan penutur jadi bahasa Indonesia, sementara pembelajar adalah warga negara asing dan juga warga negara Indonesia namun bukan penutur bahasa Indonesia. Posisi bahasa Indonesia bagi mereka adalah bahasa asing, dan begitu juga pengajar bahwa bahasa Inggris menjadi bahasa asing.

Alih Kode

Dalam kondisi ini, pengajar 1 melakukan alih kode di pembukaan kelas, dan ini terlihat pada data berikut;

a) Halo selamat sore. Halo semua selamat sore, halo Nathan. Selamat sore, halo Arya, halo James

Halo Kenzi, apa kabar? Kabar (saya) baik, oke.

Halo Delcy, selamat sore.

b) Hey, halo, okay-okay Delcy, so your microphone and camera are not working, okay? Right, and then, hello Radissa. Yeah, hello, um so can you please rename all the names, yeah, rename your name here the participants, to all participants can you rename uh, so I can call your name here the students. The students name please.

Pada data 9 dan 10 terlihat pengajar 1 melakukan alih kode. Awalnya pengajar 1 berbicara dalam bahasa Indonesia, dan data 10 masih kelanjutan dari data 9, dia beralih ke bahasa Inggris secara total. Pengajar 1 hanya sekali saja melakukan alih kode seperti data 9 dan data 10.

Untuk pengajar 2, tidak ditemukan alih kode dalam aktivitas berbahasanya. Setiap perubahan bahasa yang diucapkan pengajar 2 di pertemuan 1 adalah proses penerjemahan saja, bukan alih kode. Menurut pengajar 1 saat dilakukan wawancara, pengajar 1 melakukan alih kode saat ada keluarga (istri, orang tua) dari pembelajar yang berasal dari Indonesia. Sementara untuk pembelajar sendiri, pengajar tidak menggunakan alih kode karena posisi mereka adalah monolingual bukan bilingual atau trilingual.

Campur Kode

Untuk campur kode, pengajar 1 dan pengajar 2 sering melakukannya karena materi yang diajarkan adalah bahasa Indonesia. Dalam analisis data di bagian ini, lebih difokuskan yang bukan bagian materi pelajaran. Misalnya data seperti "Nama saya, my name" tidak dikategorikan sebagai campur kode. Hal ini terjadi karena kalimat ini hanya proses penerjemahan sebuah kalimat yang dilakukan oleh pengajar agar pembelajar mengerti apa yang sedang dibicarakan. Data berbahasa yang masuk kategori campur kode adalah dari pengajar 1;

- a) Okay, full screen now, thank you, hebat, mantap, so I'll see you again next week. Sampai jumpa, sampai jumpa, thankyou bye-bye, thank you everyone.

Campur kode ini bertujuan untuk proses pengaktifan kosakata pembelajar. Pengajar 2 juga melakukan campur kode di awal pembukaan kelas seperti data 12 dan 13 berikut ini;

- b) Terima kasih, saya sampaikan, saya ucapkan thank you for all of you.  
c) Kabar saya baik, oke sudah bisa ya. Now we make it practice between siapa ya, kita buat dulu, let me see maybe YK with grace oke, YK with Grace, uh who first, maybe Grace first okay

Dalam data 12, campur kode yang dilakukan oleh pengajar 2 adalah pada kata "terima kasih" ke kata "thank you". Proses ini seperti penerjemahan agar pembelajar mengerti arti 1 kata. Di data 13, terlihat campur kode yang digunakan oleh pengajar 2 tidak terpola. Kata dalam bahasa Indonesia diucapkan karena kata-kata tersebut sudah dipelajari sebelumnya, sehingga pengajar 2 hanya melakukan alih kode pada kalimat baru. Dapat disimpulkan bahwa alih kode yang dilakukan pengajar adalah untuk menerjemahkan sebuah kalimat/kata yang tidak diketahui oleh pembelajarnya sebelumnya.

#### 4. Kesesuaian Bahasa dengan Tingkat Kemahiran Pembelajar BIPA

Kesesuaian bahasa Indonesia dengan tingkat kemahiran pembelajar BIPA dapat terlihat jika proses kegiatan belajar mengajar sudah dilaksanakan beberapa kali atau dapat dilihat dari jenjang (level) kelas pembelajar. Dua kelas yang diteliti dalam tesis ini adalah kelas pemula, sehingga strategi pengajar 1 dan 2 lebih fokus kepada pemahaman saja. Data berikut ini adalah bahasa yang digunakan oleh pengajar 1 saat menjelaskan materi "nama" kepada pembelajar;

- a) Can you do that? Okay, lets read it together. Halo nama saya ... saya dari ... saya tinggal di ... usia saya ... tahun, so the you have the numbers here, I provide numbers from 0 until 15 you can read it here how old are you and then saya suka I like, now can anyone read it or shall we read it together. Yeah, shall we read it together? Come on unmute yourself, unmute your uh Zoom, unmute your audio we're going to read it together.

Bahasa yang digunakan oleh pengajar sudah sesuai dengan tingkat usia pembelajar. Penjelasan yang direktif dan instruktif membuat kalimat yang disampaikan pengajar 1 dalam bahasa Inggris bisa dimengerti dengan jelas. Data 15 berikut adalah kalimat yang disampaikan oleh pengajar 2;

- b) Oh, I think like this, if you don't, if you don't have the WhatsApp, you send me email, you send me email. So, I know to whom I send, so I will not send to all of the students, if you ask me the link I will give you the link, you send me first, I mean like that okay yeah, ada pertanyaan, any questions?

Kalimat penjelasan dari pengajar 2 juga sangat jelas dalam memberikan informasi kepada pembelajar.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan beberapa tantangan dalam proses pembelajaran, penggunaan bahasa dan strategi dalam proses interaksi pembelajaran secara daring (digital). Kesimpulan berikut disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan yakni penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran digital BIPA. Sementara rumusan masalah yang ketiga ialah strategi pembelajaran digital BIPA.

Untuk rumusan masalah penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengajar 1 lebih dominan menggunakan bahasa Inggris dengan tingkat keformalan bahasa yang rendah, alih kode/campur kode yang rendah dan telah menyesuaikan bahasa dengan tingkat kemahiran pembelajar BIPA. Sedangkan pengajar 2 lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dengan tingkat keformalan bahasa yang tinggi, alih kode/campur kode yang tinggi dan telah menyesuaikan bahasa dengan tingkat kemahiran pembelajar BIPA.

Di sisi lain, optimalisasi pembelajaran digital BIPA dengan penjelasan dalam bahasa Inggris untuk memberi pemahaman. Optimalisasi pembelajaran digital BIPA dengan metode ceramah karena pembelajar adalah dewasa sehingga mereka membutuhkan penjelasan detail.

### B. Saran

Saran penelitian ini ditujukan untuk pengajar BIPA, pemerintah, pembelajar BIPA,



Kedutaan RI, penyelenggara BIPA, dan peneliti berikutnya. Pengajar BIPA sebaiknya meningkatkan kemampuan personal dalam hal pembelajaran digital/daring, penguasaan bahasa asing (misalnya bahasa Inggris), dan penguasaan metode mengajar interaktif pengajaran digital. Pemerintah sebagai stake holder seharusnya memberikan fasilitasi yang lebih maksimal seperti pelatihan pengajar BIPA dalam hal diplomasi bahasa serta penggunaan teknologi dalam pengajaran digital. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah juga diharapkan menjalin kerjasama dengan Kementerian Luar Negeri agar pembelajaran BIPA di KBRI lain bisa ditingkatkan. Dengan demikian, bahasa Indonesia bisa lebih dikenal dan dipelajari oleh warga negara lain seluruh dunia (internasionalisasi bahasa Indonesia). Pembelajar BIPA juga seharusnya diberikan informasi yang lebih lengkap tentang proses pembelajaran digital BIPA. Mereka sebaiknya diberikan placement test yang lebih baik agar kemampuan pembelajar di satu kelas tidak begitu jauh berbeda. Motivasi juga harus dibangun dengan kokoh bagi pembelajar untuk tetap mempelajari bahasa dan budaya Indonesia.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.
- Balqissyah, D. N., Siregar, D. E. C., Khairani, A., Zebua, S. A., Syahira, D. F., & Rosmini, R. (2024). Penggunaan Bahasa Formal dan Informal dalam kehidupan sehari-hari pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Medan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 228–241.
- Febriana, I., Hutabarat, F. B., Kristiani, M., Rina, R., Diani, S., & Akmalia, U. (2024). Pengaruh Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dalam Bisnis Internasional di Era Digital. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 177–190.
- Jacinda, C. & J. N. (2024). The Usage of Code Switching in Teaching English at Yayasan Pendidikan Winfield. *ELT (English Language Teaching Prima Journal)*, 6(1), 81–95.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisyah, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Fatma Sukmawati (ed.)). Pradina Pustaka.
- Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi pendidikan: efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–28.
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). ANALISIS KELAYAKAN ISI DAN MUATAN BUDAYA DALAM BUKU AJAR BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1). [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbbsp.v21i1.36654](https://doi.org/10.17509/bs_jpbbsp.v21i1.36654)
- Sambas, C. M., Napitupulu, M. F., & Syaputra, E. (2022). Bahasa Indonesia Penutur Asing sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 103–108.
- Septriani, H., & Rustandi, Y. (2023). Optimalisasi Media Digital Interaktif Wordwall dalam PJJ BIPA di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bern, Swiss. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 13–25.
- Solissa, E. M., Muhammadiyah, M. ud, Karmizi, Y., Ikhlas, A., Susanti, R., & Manuhutu, A. (2024). E-LEARNING BAHASA INDONESIA: SOLUSI INOVATIF UNTUK PENDIDIKAN DI ERA DIGITALISASI. *EDU RESEARCH*, 5(3), 706–713.
- Suardana, I. P. O., & Numertayasa, I. W. (2021). Analisis Perilaku Verbal Dan Nonverbal Guru Dalam Pembelajaran Daring Di Sdn 21 Daging Puri: Studi Kasus Pembelajaran Selama Covid-19. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 42–48.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.

Umar, H. (2013). Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis.

Wahyuni, S. R. I., & Aeni, N. (2023). Teachers' Perceptions about the Use of Code-Mixing in Teaching English. *Journal of Excellence in English Language Education* Volume 2 No. 2 (2023) ISSN: 2829-4394 (Online).

Wulandari, A. E., & Konety, N. (2024). Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Padjajaran Journal of International Relations*, 6(2), 241–257.